

Diterima : 10 September 2022	Direvisi : 10 Oktober 2022	Dipublikasi : 20 Desember 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1415		

PERAN GURU PAI DAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENDISIPLINKAN SISWA MADRASAH ALIYAH

Azidah Ellistiyawati

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email: azidahellistiyawati@gmail.com

Moh. Nasrul Amin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email: narulamin07@gmail.com

Abstrak

Setiap siswa tentunya membutuhkan kedisiplinan, karena dengan kedisiplinan siswa dapat berperilaku tidak menyimpang. Dengan kedisiplinan siswa menunjukkan perilaku yang baik dan taat pada peraturan serta menaati berbagai peraturan dan ketentuan. Seperti datang tepat waktu ke sekolah, masuk kelas terlebih dahulu, dan mengenakan atribut sekolah sesuai peraturan. Dari semua itu, tentunya ada beberapa siswa yang melakukan tindakan disipliner. Oleh karena itu, peran guru PAI dan guru bimbingan dan konseling saling terkait agar siswa dapat dilatih dan dikuasai dengan ajaran yang sesuai. Penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI dan guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan siswa MA Mazra'atul Ulum dengan rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, peran guru PAI dan guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan MA Mazra'atul mahasiswa Ulum. Kedua, faktor penghambat guru PAI dan guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan siswa MA Mazra'atul Ulum Paciran. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling di MA Mazra'atul Ulum Paciran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam mendisiplinkan siswa tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi sebagai pembimbing, sebagai contoh dan panutan, sebagai motivator. Sedangkan peran guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan siswa adalah sebagai penghukum, sebagai motivator, dan sebagai pengarah. Faktor penghambat guru pendidikan agama Islam, keterbatasan pengawasan guru, dan faktor dari siswa. Sedangkan faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan siswa adalah faktor dari siswa seperti kurangnya perhatian siswa terhadap pentingnya disiplin dalam tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru PAI dan Guru BK, Mendisiplinkan Siswa

Abstrac

Every student certainly needs discipline, because with discipline students can behave not deviate. With discipline students show good behavior and obey the rules and comply with various rules and regulations. Such as arriving on time to school, entering class first, and wearing school attributes according to regulations. Of all that, of course there are some students who commit disciplinary actions. Therefore, the role of the PAI teacher and guidance and counseling teacher is interrelated so that students can be trained and controlled with appropriate teachings. This research focused on the role of Islamic religious education teachers and guidance and counseling teachers in disciplining MA Mazra'atul Ulum students

with the following problem formulation: First, the role of Islamic religious education teachers and guidance and counseling teachers in disciplining MA Mazra'atul Ulum students. Second, the inhibiting factors of Islamic religious education teachers and guidance and counseling teachers in disciplining MA Mazra'atul Ulum Paciran students. To achieve this goal using a qualitative descriptive method. The subjects of this study were Islamic religious education teachers and guidance and counseling teachers at MA Mazra'atul Ulum Paciran. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The results of the study show that: The role of the Islamic religious education teacher is very important in disciplining students not only as a provider of material, but as a guide, as an example and role model, as a motivator. Meanwhile, the role of guidance and counseling teachers in disciplining students is as a punisher, as a motivator, and as a director. The inhibiting factors for Islamic religious education teachers, limited supervision of teachers, and factors from students. Meanwhile, the inhibiting factors for guidance and counseling teachers in disciplining students are factors from students such as students' lack of attention to the importance of discipline in school rules.

Keyword: The Role of PAI Teachers and BK Teachers, Disciplining Students.

PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran kurang efektif. Tanpa ada nilai kedisiplinan sekolah hanya menjadi tempat bersemunya berbagai macam konflik sehingga kekacauan bisa terjadi akibat tindakan indisipliner.¹

Akan tetapi, akhir-akhir ini masalah disiplin sering kali disepelekan bahkan banyak sekali pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik terhadap aturan-aturan yang ditetapkan sekolah. Mereka sering menyepelkan aturan sekolah, seperti: terlambat sekolah, waktu diterangkan kurang memperhatikan, tidak masuk tanpa izin, tidak masuk kelas beberapa kali.² Demikianlah bahwa masalah disiplin siswa merupakan hal yang sangat penting, karena jika kedisiplinan tersebut telah tertanam dalam diri anak, maka ia akan berusaha untuk belajar secara teratur, *continue*, dan *ajeg* sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada sehingga akan tercapai sebuah prestasi dalam belajar.³ Adapun indikator Indikator Kedisiplinan adalah 1) datang tepat waktu, 2) membiasakan mengikuti aturan, 3) tertib berpakaian, 4) mempergunakan fasilitas yang baik.⁴

Adapun berdasarkan hasil observasi di MA Mazra'atul Ulum Paciran bahwasanya peneliti melihat beberapa siswa yang tidak menaati tata tertib, seperti terlambat sekolah (apel pagi), terlambat masuk kelas, keluar dari kelas saat jam pelajaran, dan tidak memakai atribut sekolah.⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Jadi peran guru pendidikan agama Islam

¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 233.

² Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 27-30.

³ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deppublish, 2017), 324.

⁴ Wibowo, *Manajemen Kinerja, Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasad. 2012), 101.

⁵ Halaman Sekolah dan Kelas, *Observasi*, Lamongan, 07 Januari-09 April 2022.

bukanlah hanya mengajar, namun peran guru juga sebagai pembimbing, motivator, dan suri teladan bagi peserta didik.⁶

Selain guru pendidikan agama Islam, Guru Bimbingan Konseling merupakan pihak yang membantu siswa dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru konsultan yang mendampingi siswa sampai siswa dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya, seperti sebagai *motivator* dan *director* bagi siswanya.⁷

Berdasarkan hasil observasi di Lembaga MA Mazra'atul Ulum Paciran peneliti melihat bahwasanya guru PAI memberikan bimbingan, motivasi kepada siswa tersebut jika siswa tersebut terlambat masuk kelas berupa ceramah dan menasehati kepada anak didiknya supaya tidak melakukan pelanggaran itu lagi. Begitu juga guru memberikan contoh kepada siswa seperti guru itu lebih awal untuk memulai pelajaran supaya siswa bisa menyontohnya. Dan juga guru PAI ikut memberikan punishment kepada siswa jika terlambat sekolah seperti berdo'a. Begitupun guru BK, bahwasanya peneliti melihat bahwa guru BK memberikan ceramah berupa motivasi kepada siswa tersebut di ruangan BK sebelum mengarahkan siswa itu supaya tidak terlambat lagi.⁸

Disinilah sekolah memainkan sekolah memainkan perannya sebagai pembentuk siswa-siswa MA Mazra'atul Ulum Paciran agar menjadi siswa yang memiliki kualitas dan kuantitas yang nanti akan menjadikan mereka generasi yang unggul dan berguna bagi diri mereka, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan hasil pengamatan, ketika melakukan observasi awal di MA Mazra'atul Ulum Paciran, guru pendidikan agama Islam dan guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang cukup besar dalam membantu meningkatkan kesadaran siswa terkait kedisiplinan yang diwujudkan dengan mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan MA Mazra'atul Ulum Paciran.

METODE

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian *kualitatif deskriptif*. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala, kejadian, serta peristiwa yang terjadi sekarang. Secara teoritis, penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.⁹ Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit spsial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa kongkret, atau pengalaman orang yang menjadi latar dagri sebuah kasus.¹⁰ Adapun sumber yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data ada tiga langkah yakni, pengumpulan

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 58.

⁷ Numora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana. 2011), 21-22.

⁸ Kegiatan Apel Pagi di Lapangan atau di kelas, *Observasi*, Lamongan, 07 Januari - 09 April 2021.

⁹ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006). 206.

¹⁰ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 61.

data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan dan triangulasi teknik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat kedisiplinan siswa yang berada di MA Mazra'atul Ulum Paciran masih rendah, terlihat bahwa masih ada siswa yang masih melanggar meskipun sudah ada tata tertib di sekolah. Seperti terlambat apel pagi, terlambat masuk apel, tidak memakai atribut sekolah, dan keluar kelas saat jam mata pelajaran.¹¹ Oleh karena itu peran guru PAI dan juga guru BK berperan penting untuk mendisiplinkan siswa agar siswa membiasakan mengikuti, menaati aturan yang ada di sekolah. Dalam pendisiplinan pasti ada perilaku yang menyimpang tata tertib sekolah seperti terlambat apel, kelas, ataupun tidak memakai atribut. Maka dari itu peran guru pendidikan agama Islam dan juga guru bimbingan konseling sangat berpengaruh untuk mendisiplinkan siswa.

Menurut Charles Schaefer bahwasanya, tujuan disiplin supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas dan juga mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian di luar.¹²

Adapun Peran guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mendisiplinkan siswa di MA Mazra'atul Ulum Paciran sebagai berikut:

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendisiplinkan Siswa

1. Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peneliti menemukan guru PAI sedang menceramahi dan membimbing siswa ketika siswa tersebut terlambat sekolah dikelas supaya siswa tersebut tidak melakukan melanggar tata tertib lagi. Selain itu, peneliti juga menjumpai bahwasanya guru menegur siswa ketika keluar dari kelas dan menasehatinya supaya bisa masuk kelas kembali. Selanjutnya guru memberi ceramah di lapangan saat ada siswa yang terlambat apel pagi.¹³

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sudirman bahwasannya membimbing adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁴

Menurut Dr. Rachman Natawidjaja yang dikutip oleh Hellen, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara kesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah.¹⁵

Bimbingan tersebut dilakukan oleh guru di kelas maupun di luar kelas jika terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti guru akan memberi bimbingan dan arahan kepada siswa tersebut kepada siswa yang pernah datang terlambat upacara dan apel, tidak memakai atribut, dan datang ke kelas terlambat. Jadi guru harus terus-menerus membimbing siswa tersebut untuk membantu menemukan arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melakukan bimbingan sering kali dilakukan guru supaya siswa tersebut bisa membiasakan dengan peraturan yang berada di sekolah.

¹¹ Kegiatan Apel Pagi di Lapangan, Upacara, pembelajaran di kelas, *Observasi*, Lamongan, 07 Januari-09 April.

¹² Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), 88.

¹³ Kegiatan Apel dan di Kelas, *Observasi*, Lamongan, 07 Januari-09 April 2022

¹⁴ Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 140.

¹⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005) 2.

Hal tersebut sama dengan pernyataan dari Abudin Nata bahwa pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melatih untuk membiasakan sikap baik, baik dari individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk membimbing para siswanya dengan tujuan untuk bisa membiasakan perilaku disiplin di sekolah maupun di luar sekolah. Bimbingan berupa nasehat yang lembut akan membuat siswa tersebut menjadi nyaman.

2. Sebagai Contoh atau Teladan

Berdasarkan pengamatan langsung bahwasanya peneliti melihat adanya guru PAI yang ikut serta dalam kegiatan apel pagi dan itu adalah salah satu perbuatan baik yang bisa dijadikan contoh bagi semua siswa. Selain itu, guru datang tepat waktu saat mengajar di kelas dan juga memakai pakaian rapi saat berada di kelas maupun diluar kelas. Dan itu membuat siswa untuk mencontoh apa yang dilakukan oleh guru.¹⁷

Guru juga berperan sebagai contoh dan tauladan. Contoh terhadap guru merupakan panutan bagi siswa, sehingga guru dapat menumbuhkan kesadaran. Kesadaran dari dalam diri guru itu sendiri untuk senantiasa memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi para peserta didiknya agar selalu disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta di lingkungan keluarga. Karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru sebagai panutan siswa untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.

Menurut Ramayulis, betapa pentingnya peranan guru terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Karena di sekolah seorang guru menjadi ukuran dan pedoman bagi murid-muridnya.¹⁸

Setiap apel guru memberikan contoh kepada anak didik berupa guru tersebut datang lebih awal. Maka dengan itu siswa bisa menyontoh guru tersebut dengan datang lebih awal sebelum apel di mulai. Selain itu guru juga bisa datang tepat waktu saat pembelajaran di mulai, hal itu membuat siswa bisa masuk lebih dahulu supaya tidak terlambat pelajaran guru tersebut. Selanjutnya guru tersebut bisa memakai pakian rapi, dengan hal tersebut siswa bisa menyontohnya.

Hurlock menyatakan bahwa faktor yang mendorong disiplin adalah teladan, lingkungan disiplin, dan latihan disiplin. salah satu faktor yang besar adalah teladan, perbuatan dan tindakan seorang guru yang kerap sekali besar pengaruhnya dibandingkan kata-ata. Dalam hal ini siswa lebih muda meniru apa yang mereka lihat (dianggap baik dan patut ditiru) dari pada dengan apa yang mereka dengar.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa contoh dan teladan guru di bidang pendidikan agama Islam cukup besar pengaruhnya terhadap perilaku kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswanya.

3. Sebagai *motivator*

Berdasarkan hasil penelitian di MA Mazra'atul Ulum Paciran bahwasanya guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi kepada siswa siswa tersebut jika melanggar peraturan ketika terlambat sekolah tidak memakai atribut seperti kaos

¹⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), 100.

¹⁷ Kegiatan Apel Pagi di Lapangan dan di Kelas Saat Jam Pelajaran, *Observasi*, Lamongan, 07 Januari-09 April 2022.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 74-75.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Grafindo, 2014), 84.

kaki dan seragam, dan terlambat apel pagi. Guru tersebut memberikan motivasi berupa dorongan tersebut untuk tidak melanggar tata tertib lagi.

Motivasi guru bagi siswa sangatlah penting, karena dengan hal itu memberikan dukungan siswa tersebut untuk menjadi siswa yang lebih baik. Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang atau dari dorongan orang lain untuk mencapai keinginan yang ingin dicapai dan diharapkan. Motivasi guru diberikan bertujuan untuk menggerakkan atau memajukan siswa tersebut agar keinginan dan kemauan siswa bisa tercapai dengan tujuannya.

Sebagai motivator guru harus mampu merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah. Dalam proses pendisiplinan motivasi sangat penting, siswa yang dalam melanggar tata tertib sekolah dapat diberikan motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan agar siswa tersebut tidak mengulangi pelanggaran itu lagi. Semakin jelas tujuan yang diharapkan, makin jelas pula tindakan memotivasi akan lebih dapat jelas dan disadari. Dengan hal tersebut siswa juga akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. Sebagai pemberi hukuman (*punishment*)

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa peran guru PAI dalam memberikan *punishment* berupa teguran biasanya dilakukan jika siswa tersebut melanggar peraturan. Hukuman yang diberikan seperti teguran, membaca do'a jika terlambat 10 menit dan membaca al-qur'an 1 jus jika terlambat lebih 30 menit. Semua siswa yang berada di MA Mazra'atul Ulum Paciran akan diberikan hukuman jika tidak disiplin (tidak mematuhi peraturan sekolah).²⁰

Pemberian hukuman dalam sekolah sudah tidak asing lagi di kalangan para siswa. Dengan hukuman (*punishment*) siswa tersebut merasa jera dan tidak akan melakukan perbuatan itu lagi. Hal tersebut dilakukan agar upaya untuk mendisiplinkan peserta didik bisa terlaksana secara maksimal.

Hukuman diberikan kepada peserta didik akibat pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Hukuman dijadikan sebagai motivasi atau pendorong. Siswa yang pernah mendapatkan *punishment* (hukuman) karena tidak disiplin sekolah seperti terlambat sekolah, masuk ke kelas ataupun tidak memakai atribut, maka siswa itu akan berusaha untuk tidak dapat mengikuti aturan sekolah agar terhindar dari hukuman lagi.

Dalam kutipan Mamiq Gaza memberikan hukuman adalah sebagai sebuah tindakan yang diambil oleh seorang guru atau orang tua untuk menghilangkan perilaku negative siswa dengan maksud tindakan hukuman itu memberikan efek jera pada perilaku negatif tersebut sehingga perilaku negatif tidak muncul lagi.²¹

Sedangkan menurut Alisuf Sabri *punishment* (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.²²

²⁰ Kegiatan Apel Pagi di Lapangan, Upacara, pembelajaran di kelas, *Observasi*, Lamongan, 07 Januari-09 April 2022.

²¹ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

²² Emile Durkheim, *Alih Bahasa Lukas Ginting, Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1961), 116.

Tujuan yang dicapai dengan adanya punishment adalah agar peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut dapat memperbaiki perbuatan serta tingkah lakunya yang tidak baik dan untuk tidak diulangi pelanggaran yang pernah dilakukan siswa tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya hukuman (punishment) dari guru bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam dan sebagainya. Melainkan untuk kebaikan, kepentingan siswa, dan demi masa depan anak supaya menjadi anak yang lebih baik dan bisa membiasakan disiplin baik di sekolah maupun diluar sekolah.

B. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mendisiplinkan Siswa

1. Sebagai *motivator*

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa guru memberikan motivasi disela-sela hukuman supaya siswa tersebut terdorong agar tidak mengulangi pelanggaran tata tertib sekolah lagi, seperti terlambat apel.²³

Hal ini sesuai dengan Sudirman, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak untuk mendorong seseorang mencapai sesuatu hal yang diinginkan.²⁴

Dengan adanya dorongan, siswa akan melakukan suatu usaha karena adanya motivasi dari guru tersebut. Memotivasi peserta didik dalam perubahan tingkah laku atau perilaku kepada hal-hal positif, terutama kedisiplinan peserta didik yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang ada dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Oleh karena itu, sebagai *motivator* guru harus membangkitkan dan menimbulkan (mengembangkan) motivasi pada siswa. Adapun usaha guru untuk mengembangkan motivasi adalah dengan jalan penjelasan tentang kedisiplinan dan ada gunanya tata tertib dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Disamping itu guru harus mampu menciptakan situasi yang kondusif dan menyenangkan agar siswa bisa merasa nyaman dalam memberikan motivasi tersebut.

2. Sebagai *director*

Dari hasil penelitian bahwasanya bahwasanya setiap ada siswa yang tidak disiplin guru BK memberikan arahan dan bimbingan terhadap siswa tersebut karena tidak menaati tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti terlambat sekolah, terlambat masuk kelas dan juga tidak memakai atribut sekolah. Dan bukan hanya guru BK saja yang memberi arahan dan bimbingan kepada siswa, akan tetapi guru lainnya juga ikut serta dalam memberi arah kepada siswa supaya bisa menaati tata tertib sekolah kembali.²⁵

Sebagai guru bimbingan konseling guru harus menjalankan perannya dengan baik. Seperti guru tersebut harus membimbing untuk mengarahkan siswa tersebut jika melakukan kesalahan atau tidak mematuhi peraturan sekolah supaya menjadi kebiasaan siswa untuk kedepannya.

Hal tersebut sesuai dengan Sutirna, bahwa *director* adalah perangkat yang mengatur, membimbing, dan mengarahkan.²⁶ Begitu dengan Sardiman, bahwa guru bimbingan konseling sebagai *director* adalah untuk mengarahkan siswa tersebut menejemen diri, terkait kebiasaan, tugas-tugas dan juga perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan tujuannya.²⁷

²³ Ruang BK, *Observasi*, Lamongan, 07 Januari-09 April 2022.

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

²⁵ Layanan BK di ruangan BK, *Observasi*, Lamongan, 07 Januari-09 April 2022.

²⁶ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal*, (Yogyakarta: Andi OFFSET, 2013), 70.

²⁷ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), 74.

Faktor Penghambat Guru PAI dan Guru BK dalam Mendisiplinkan Siswa

Berdasarkan penelitian bahwasanya faktor yang menghambat bahwasanya faktor penghambatnya adalah terdapat pada siswa itu sendiri. Seperti siswa tersebut terlambat saat apel dan penyebabnya adalah karena menunggu jemputan mobil (untuk anak pondok), alasan karena seragamnya hilang dan memakai seragam lain, memakai sandal karena sepatunya basah waktu hujan, dan kadang siswa tidak memperhatikan tata tertib sekolah.²⁸

Berbicara dengan disiplin, tidak lepas dari perilaku negatif pada siswa yang semakin memprihatinkan, pastinya ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh bsetiap guru dalam mendisiplinkan siswa untuk menjadi lebih baik. Berikut hambatan baik dari guru PAI dan juga guru bimbingan konseling dalam mendisiplinkan siswa:

A. Penghambat Guru PAI dalam Mendisiplinkan Siswa

1. Pengawasan Guru

Pengawasan dari guru terhadap siswa sangatlah terbatas sehingga tidak bisa melihat apa yang dilakukan siswa tersebut saat diluar sekolah. Guru mempunyai banyak peran, salah satunya adalah sebagai pengawas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Cece Wijaya, bahwa pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pengawasan harus terus-menerus dilakukan, terlebih lagi dalam situasi-situasi yang memungkinkan bagi siswa untuk berbuat suatu yang melanggar tata tertib sekolah.²⁹

Seperti halnya mereka lebih banyak menghabiskan waktu diluar daripada di sekolah ketika sudah keluar dari lingkungan sekolah, pengawasan sudah sepenuhnya menjadi milik orang tua. Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat para siswa itu bergaul sehari-hari yang kurang mendukung bisa saja mendorong siswa tersebut untuk berbuat tindakan indisipliner. Selain itu, kurang perhatian atau kurangnya inspirasi dari lingkungan sekitar.

2. Faktor dari siswa

Selanjutnya adalah karena siswa itu sendiri. dari sebagian siswa yang tidak menaati peraturan karena ada faktor atau penghambat yang di alami oleh siswa itu. Sehingga siswa tersebut tidak bisa tepat waktu datang apel, ke kelas, maupun tidak memakai atribut sekolah.

Menurut Awaru, bahwasanya faktor yang paling dasar dimana hal tersebut melekat pada diri sendiri. Dan paling menghambat besar bagi individu adalah memahami dan menaati peraturan atau bersikap disiplin.³⁰

Berdasarkan hasil penelitan bahwasanya masih ada siswa yang banyak kendala di jalan sehingga membuat siswa tersebut terlambat. Seperti siswa tersebut menunggu mobil jemputan (bagi anak pondok), kemacetan di jalan, mengantarkan ibu terlebih dahulu sebelum ke sekolah, kemudian untuk anak pondok kadang seragamnya hilang dan harus memakai seragam yang lain.

B. Penghambat Guru BK Dalam Mendisiplinkan Siswa

Kurangnya perhatian siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib yang diterapkan disekolahan. Penerapan tata tertib bertujuan untuk membantu generasi peserta untuk mencapai ketertiban dan kedamaian. Tata tertib sekolah

²⁸ Kegiatan Apel Pagi di Lapangan, *Observasi*, Lamongan, 07 Januari-09 April 2022.

²⁹ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), 42.

³⁰ A. O. TAWaru, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah*, (2017), 221-230.

harus dilaksanakan, ditaati, dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sri Habsari, bahwasanya tata tertib sekolah merupakan sejumlah peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Tata tertib tersebut dibuat untuk dipatuhi oleh siswa.³¹

Seperti ketika siswa yang tidak terlalu memperhatikan ketika di berikan teguran, peringatan dari pihak sekolah. Terutama anak pondok yang selalu datang terlambat sekolah. Padahal pihak sekolah sudah melakukan sosialisasi dengan pihak pondok. Meskipun begitu siswa yang sudah diperingatkan atau diberi teguran masih tetap melanggar tata tertib.

Untuk mewujudkan situasi yang tertib sebuah lembaga pendidikan, guru harus bertanggung untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib. Tata tertib bisa berjalan apabila ada kerjasama antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dan juga bimbingan konseling sangatlah penting bagi siswa untuk mendisiplinkan siswa supaya bisa membiasakan siswa tersebut hidup lebih disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dan dengan adanya tata tertib akan menjadi terciptanya suasana aman dan nyaman di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa Peran guru sangatlah penting di dalam mendisiplinkan siswa madrasah aliyah mazro'atul ulum, baik dalam menyelesaikan suatu masalah siswa itu sendiri maupun tidak disiplinya siswa berupa pelanggaran yang dilakukan di lingkungan madrasah. Peran guru PAI dalam mendisiplinkan siswa di MA Mazra'atul ulum dilakukan melalui cara pembimbingan yakni guru PAI tidak secara langsung menghakimi melainkan memberikan bimbingan kepada siswa untuk berperilaku disiplin baik di lingkungan madrasah maupun dikelas dalam proses pembelajaran. Selain sebagai pembimbing, memberikan contoh atau teladan bagi siswa merupakan cara yang dilakukan oleh guru PAI, sebagai motivator bagi siswa juga dilakukan dan pemberi *punishment* bagi siswa yang melanggar. Sedangkan peran guru bimbingan konseling dalam mendisiplinkan siswa di MA Mazra'atul Ulum Paciran yaitu sebagai *motivator* dan sebagai *director*.

Selanjutnya dalam mendisiplinkan siswa terdapat hal-hal yang menghambat guru PAI yaitu dengan keterbatasan waktu untuk melakukan pengawasan secara intens kepada para siswa, kemudian kendala siswa yang kurang begitu peka dan responsif atas arahan, bimbingan yang sudah dilakukan oleh guru PAI. Sedangkan faktor penghambat guru bimbingan konseling dalam mendisiplinkan siswa adalah kendala dari siswa yang memang berulang kali melanggar peraturan dan belum memiliki kesadaran diri yang baik sehingga belum sepenuhnya menerima masukan atau pembinaan oleh guru bimbingan konseling, hal ini juga disampaikan bahwa membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang intensif supaya kedisiplinan menjadi sikap yang dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum teaching.
A.M, Sadirman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

³¹ Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA: untuk kelas x*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 15.

- Darmadi. 2017. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deeppublish.
- Durkheim, Emile. 1961. Alih Bahasa Lukas Ginting, Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga.
- Gaza, Mamiq. 2012. Bijak Menghukum Siswa. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habsari, Sri. 2005. Bimbingan dan Konseling SMA: untuk kelas x. Jakarta: Grasindo.
- Halaman Sekolah dan Kelas. Observasi. Lamongan, 07 Januari-09 April 2022.
- Hardani, dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hurlock, Elizabeth B. 2014. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Grafindo.
- Koesoema, Doni. 2007. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lubis, Numora Lumongga. 2011. Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, (Jakarta: Kencana.
- Mu'awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa. 2009. Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2001. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Nawawi, Hadari. 2006. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.
- Ramayulis. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia,
- Ruangan BK, Observasi, Lamongan, 07 Januari-09 April 2022.
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schaefer, Charles. 1980. Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak. Jakarta: Mitra Utama.
- Sutirna. 2013. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal. Yogyakarta: Andi OFFSET.
- Tawaru, A. O. 2017. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah.
- Wibowo. 2012. Manajemen Kinerja, Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.
- Wijaya, Cece. 2003. Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.